

## PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya Balai Bahasa Aceh dapat menerbitkan jurnal *Ceudah*, Volume 9, Nomor 1, Desember 2019. Sebagaimana edisi sebelumnya, jurnal *Ceudah* tahun ini juga berisi artikel-artikel yang mengupas berbagai fenomena dan isu kesusastraan saat ini. Pada edisi ini terdapat sembilan penulis yang mengisi jurnal *Ceudah*.

1. Rahmat yang mengulas peran Hadih Maja masyarakat Aceh dalam menyikapi hegemoni literasi digital di zaman sekarang. Hadih Maja sebagai kearifan lokal masyarakat Aceh mengandung konsep dasar tata cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial, termasuk permasalahan-permasalahan literasi. Pengumpulan dan pengklasifikasian Hadih Maja yang relevan dengan sikap berliterasi digital dapat menjadikan kearifan lokal ini sebagai salah satu filter konvensional dalam berliterasi digital di zaman sekarang.
2. Ibrahim Sembiring yang menganalisis isi pantun dalam adat perkawinan masyarakat Tamiang. Tradisi berbalas pantun pada upacara perkawinan merupakan kebudayaan masyarakat Tamiang yang khas sebagai bagian dari kebudayaan Melayu. Pantun-pantun yang mengandung kekayaan makna tersebut disampaikan dalam bentuk pantun adat, pantun agama, pantun nasihat, dan pantun jenaka. Contoh makna yang terdapat pada pantun adatnya adalah menghormati tamu; pantun agamanya adalah mengaji untuk menghapus dosa; pantun nasihatnya adalah menghindari pertengkaran dalam rumah tangga; dan pantun jenakanya adalah berterus terang.
3. Herman RN dan Nurasih yang mengupas karakteristik *Neurajah*, khususnya yang digunakan dalam masalah pengobatan. Sebagai sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, *Neurajah* dianggap memiliki kekuatan gaib dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. *Neurajah* juga memiliki karakteristik yang unik. Pertama, ia dipengaruhi oleh unsur agama dan kepercayaan. Kedua, ia dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang berkembang di Aceh sehingga mengalami penyimpangan-penyimpangan pada segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ketiga, ia dipengaruhi onomatope sebagai permainan bunyi dan bahasa simbol.
4. Diah Meutia Harum yang mengkaji mitos dan motif naga dalam cerita rakyat yang berasal dari banyak negara. Naga sebagai makhluk mitologi banyak muncul dalam cerita-cerita rakyat di berbagai negara di seantero dunia. Motif kehadirannya dalam cerita-cerita rakyat tersebut tidak selalu sama. Secara sederhana dapat dibedakan antara naga yang bercitra positif dan naga yang bercitra negatif. Perbedaan signifikan ini dapat ditemukan pada perbandingan antara motif kehadiran sosok naga pada cerita-cerita rakyat dalam budaya timur dan sosok naga pada cerita-cerita rakyat dalam budaya barat. Dalam budaya timur naga cenderung ditampilkan sebagai sosok penjaga kehidupan sementara dalam budaya barat naga cenderung ditampilkan sebagai sosok perusak kehidupan.
5. Erwin Wibowo yang mendeskripsikan bentuk-bentuk dan proses kekerasan simbolik terhadap tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Tokoh Lasi yang berparas cantik dan berwatak inferior menyebabkan ia menjadi sosok yang rentan mengalami kekerasan simbolik dalam masyarakat. Kekerasan simbolik tersebut cenderung berhubungan dengan masalah gender, ras, dan dehumanisasi. Perlakuan negatif semacam itu kemudian membuat Lasi semakin didominasi oleh orang-orang di sekitarnya dan menjadi individu yang tidak merdeka dalam hidup.

6. Ferdinandus Moses yang mengkaji retorika dan nilai puisi *Go'et* dalam *Wuat Wai*. Tradisi lisan asal Manggarai, Nusa Tenggara Timur ini identik dengan ritual adat ketika pelepasan kepergian anak ke tanah rantau. Dalam penuturannya, *Go'et* memiliki irama yang indah dan sarat makna religius dan kebijaksanaan. Ada pun tema yang terkandung dalam *Go'et* dapat berhubungan dengan masalah kesehatan, persahabatan, perkawinan, permusuhan, tempat tinggal, dan hubungan dengan leluhur.
7. Nurhaida yang membahas reaksi kecemasan tokoh utama dalam cerpen *Telur Ceplok* karya Ginanjar Teguh Iman. Pada analisis ini digunakan pendekatan psikologi sastra dan reaksi kecemasan yang dialami tokoh utama dijabarkan berdasarkan tiga macam reaksi kejiwaan, yaitu reaksi emosional, kognitif, dan fisiologis. Karena kegagalan tokoh utama dalam menyajikan makanan telur ceplok yang enak bagi suaminya, ia mengalami reaksi emosional berupa kesedihan, ketegangan, dan menyalahkan diri sendiri; reaksi kognitif berupa kekhawatiran yang mengakibatkan ia ragu-ragu dalam memasak; dan reaksi fisiologis berupa detak jantung lebih keras dan bernafas lebih cepat.
8. Irwan Syahdi yang menganalisis unsur-unsur batin puisi-puisi dalam antologi puisi *Renungan* karya peserta sayembara yang diadakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat. Unsur-unsur batin puisi yang dianalisis berpijak pada teori Marjorie Boulton dan I.A. Richard yang membagi struktur batin puisi menjadi empat, yaitu tema, nada, perasaan, dan amanat. Pada antologi puisi tersebut ditemukan tema tentang pengorbanan dan ungkapan terima kasih; nada kesedihan; perasaan berupa penyesalan dan kerinduan; dan amanat yang menyugesti pembaca untuk berbakti kepada ibu.
9. Yulita Fitriana yang membahas upaya konservasi dan revitalisasi sastra lisan *Onduo* di Rokan Hulu, Riau. Sebagai nyanyian pengantar tidur yang hidup dalam masyarakat setempat, *Onduo* pada masa sekarang mulai ditinggalkan, sehingga butuh upaya konservasi dan revitalisasi untuk mencegahnya dari kepunahan. Melalui penelitian ini ditelusuri upaya pelestarian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti pendirian grup *Onduo*, perekaman, penciptaan lagu, penulisan buku dan berbagai penelitian, serta penerbitan peraturan daerah. Meski upaya-upaya yang mengarah pada kegiatan konservasi dan revitalisasi tradisi *Onduo* telah ada, semua itu dianggap masih belum ideal, sehingga butuh upaya-upaya lain yang lebih sistematis, terstruktur, dan masif di kemudian hari.

Kami mewakili staf redaksi mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Aceh, Drs. Muhammad Muis, M.Hum., sebagai penanggung jawab sekaligus pemimpin redaksi jurnal ini. Atas arahan dan bimbingannya, jurnal sastra ini terbit sesuai jadwal yang telah direncanakan. Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari yang telah meluangkan waktu demi penyempurnaan jurnal ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja sama dan membantu penerbitan jurnal *Ceudah* edisi kali ini. Semoga jurnal *Ceudah* tetap menjadi salah satu referensi bacaan Anda tentang sastra. Selamat membaca. *Saleum*.

**Redaksi**